

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Tingkat Kemiskinan

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk negara Indonesia adalah masalah kemiskinan. Menurut Probosiwi (2016), tingkat kemiskinan merupakan dimana tingkat seseorang hidup diukur standar kebutuhan minimum yang telah ditetapkan berdasarkan kebutuhan pokok pangan yang membuat seseorang cukup untuk bekerja dan hidup sehat berdasarkan kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Tingkat kemiskinan menjadi tolok ukur utama kesejahteraan penduduk, artinya bahwa semakin tinggi tingkat kemiskinan mencerminkan tingkat kesejahteraan yang semakin memburuk, dan sebaliknya.

Menurut A & Purbadharmaja (2013), kemiskinan merupakan suatu keadaan yang dialami tidak hanya negara berkembang tetapi juga negara maju yang telah memiliki sumber daya alam yang kaya dan sumber daya manusia yang memadai. Penyebab kemiskinan ada dua jenis. Pertama, kemiskinan budaya, yaitu faktor budaya yang ada di suatu daerah tertentu berdasarkan adat istiadat daerah itu, yang paling tidak dapat dikurangi dengan menghindari pengaruh faktor adat di dalamnya. kemampuan untuk mengangkat diri dari kemiskinan dan kemiskinan struktural yang kedua, yaitu keadaan mereka yang tidak berhak atas tatanan atau sistem sosial yang tidak adil, sehingga mereka berada pada posisi yang lemah untuk mengakses dan berkembang keluar dari cengkeraman kemiskinan.

Menurut Yacoub (2012), Kemiskinan merupakan salah satu masalah mendasar karena kemiskinan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup yang paling mendasar dan kemiskinan merupakan masalah global yang dihadapi banyak negara. Kemiskinan yang merajalela di negara nyata harus dianggap sebagai masalah yang sangat serius karena sekarang kemiskinan membuat banyak orang Indonesia sulit memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga angka kemiskinan masih ada.

2.1.2 Upah Minimum

Menurut A & Purbadharmaja (2013), Upah minimum merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian suatu daerah dari tahun ke tahun, sehingga semakin tinggi PDRB daerah tersebut maka semakin rendah pula tingkat kemiskinan yang cenderung turun. Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi dengan banyak sektor yang berbeda, namun pembangunan yang sama belum terjadi di semua kabupaten, masih banyak ketimpangan pendapatan yang perlu ditanggulangi.

Menurut Anake, Manyo, & Ajom (2014), Upah minimum dapat didefinisikan sebagai upah yang telah ditentukan untuk dibayarkan kepada pekerja baik di sektor swasta maupun publik. Dan upah minimum sebagai tingkat pembayaran yang ditetapkan baik oleh kolektif perjanjian tawar-menawar atau oleh penetapan pemerintah sebagai upah terendah yang dibayarkan kepada kategori tertentu dari karyawan.

Menuruh Kurniawati, Gunawan, & Indrasari (2017), upah minimum adalah jaring pengaman bagi pekerja tidak terampil dan serikat pekerja yang

lemah, sehingga mereka memiliki daya tawar yang kecil. Upah minimum di Indonesia pada awalnya ditetapkan atas dasar Kebutuhan Hidup Rendah (KHL), dalam rangka melindungi kesejahteraan pekerja dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja berupah rendah. Jika efektif, upah minimum dapat digunakan sebagai alat pengentasan kemiskinan karena dapat mengeluarkan orang miskin dari kemiskinan.

2.1.3 Tingkat Pengangguran

Menurut BPS (2021), pengangguran adalah orang yang sedang aktif mencari pekerjaan, orang yang sedang mempersiapkan usaha/pekerjaan baru, orang yang tidak mencari pekerjaan karena tidak dapat memperoleh pekerjaan, kelompok orang yang tidak aktif mencari pekerjaan atas dasar hal tersebut. mereka memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran dapat mempengaruhi kemiskinan dalam berbagai cara, jika sebuah rumah tangga memiliki keterbatasan uang tunai (artinya konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini), pengangguran secara langsung akan mempengaruhi kemiskinan dan yang diukur dengan sisi konsumsi (*consumption poverty rate*).

Menurut Yacoub (2012), Pengangguran adalah seseorang dalam angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan dengan gaji tertentu tetapi tidak mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Jumlah orang yang menganggur di suatu wilayah adalah masalah yang lebih dari sekadar masalah ekonomi. Pengangguran yang terjadi di suatu negara dapat disebabkan oleh banyaknya lapangan pekerjaan di suatu daerah tidak mampu memenuhi jumlah tenaga kerja yang bekerja atau banyaknya lamaran yang menyediakan lapangan pekerjaan. Hal ini menyebabkan

jumlah pertumbuhan tenaga kerja lebih besar daripada jumlah lowongan pekerjaan.

Menurut Oktaviani & Ayun (2021), Pengangguran adalah tidak adanya pekerjaan dari sekelompok pekerja yang telah berusaha mencari pekerjaan tetapi belum menemukannya. Jadi, ada hubungan antara pengangguran dan kemiskinan, karena penelitian sebelumnya mengatakan bahwa angka kemiskinan akan menurun jika pengangguran berkurang.

2.1.4 Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Romi & Umiyati (2018), Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting untuk mengevaluasi kinerja perekonomian, terutama dengan menganalisis hasil-hasil pembangunan ekonomi yang telah dicapai suatu negara atau suatu wilayah. Perekonomian diperkirakan akan tumbuh jika produksi barang dan jasa meningkat dari tahun ke tahun. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana kegiatan ekonomi dapat menghasilkan pendapatan tambahan atau kesejahteraan bagi masyarakat selama periode tertentu dan pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah terus membaik.

Menurut Dhanny (2019), Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan output perkapita dalam jangka panjang dan menekankan pada tiga faktor, yaitu proses, output per kapita, dan jangka panjang. Proses menggambarkan pembangunan ekonomi dari waktu ke waktu lebih dinamis, output per kapita menghubungkan dimensi output agregat (PDB) dan dimensi populasi, sehingga dalam jangka panjang menunjukkan tren ekonomi selama periode waktu tertentu. oleh proses internal perekonomian (self generating).

Menurut Sukirno (2011), Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang mengarah pada peningkatan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan PDB riil atau GNP. Untuk waktu yang lama, para ekonom telah menganalisis faktor-faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan pertumbuhan ekonomi yang berlaku di berbagai negara, dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan suatu negara adalah kekayaan sumber daya alam dan tanah, kuantitas dan kualitas tenaga kerja - tenaga kerja, modal dan peralatan yang tersedia, tingkat teknologi yang digunakan dan sistem sosial dan sikap masyarakat.

2.2 Studi Terkait

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Arisandi, Harjono, & Marheni (2017) adalah analisis pengaruh pendidikan, pengangguran, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap kemiskinan di kota Pangkal Pinang. Data yang digunakan adalah studi pustaka dan dokumentasi yang diperoleh langsung melalui pengumpulan informasi pendalaman yang dilakukan di kota Pangkal Pinang. Periode penelitian tahun 2010 hingga 2015. analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pengangguran, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Pangkal Pinang.

Selanjutnya penelitian dari Saifuloh, Ahmad, & Suharno (2019) adalah pengaruh aspek ketenagakerjaan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah periode tahun 2013-2017. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan

menggunakan model analisis data panel. Data yang digunakan adalah data sekunder dan dokumen sebagai pendukung. Secara individu penelitian ini menghasilkan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Dimana t -statistik lebih besar daripada t -tabel ($-11.9282 > 1.6666$) yang menunjukkan bahwa variabel upah minimum mempengaruhi kemiskinan di Jawa Tengah.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Runtunuwu & Tanjung (2020) adalah pengaruh pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara. Data yang digunakan adalah data sekunder dan data *time series*, metode analisis yang digunakan adalah metode statistik inferensial menggunakan dinamik panel data (DPD). Penelitian ini menghasilkan selama kurun waktu 2009 -2016 bahwa secara bersamaan pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan pengangguran di Sulawesi Utara.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Efendi, Indahtono, & Sukidjo (2019) penelitian mengenai hubungan tingkat kemiskinan berdasarkan pertumbuhan ekonomi, kesehatan dan pendidikan di Indonesia tahun 2014-2017. Data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan statistik ekonomi dan keuangan Indonesia (SEK Indonesia). Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier sederhana yaitu *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi Berpengaruh Terhadap Penurunan kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan uji t menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, kesehatan, dan variabel pendidikan mempengaruhi kemiskinan yang

memiliki t statistik $> t$ tabel ($1.229 > 0.05$). maka H_0 ditolak dan H_a diterima. sehingga secara individu variabel pertumbuhan ekonomi terdapat hubungan dengan tingkat kemiskinan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan terdahulu oleh Isa, Arham, & S.dai (2019) penelitian mengenai pengaruh belanja modal, indeks pembangunan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Gorontalo periode tahun 2010-2015. Data yang digunakan adalah data sekunder dari badan pusat statistik Provinsi Gorontalo dan pengurus registrasi sistem informasi (Simreg Bappenas) Provinsi Gorontalo. Model analisis digunakan adalah data panel. Secara individual variabel Variabel pengangguran memiliki nilai signifikan sebesar 0,0455 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hasil t -hitung menunjukkan nilainya sebesar -0,7163 dan t -tabel sebesar 0.05. Artinya t -hitung lebih besar dari t -tabel yang menunjukkan bahwa variabel pengangguran mempunyai pengaruh signifikan dengan kemiskinan di Provinsi Gorontalo.